

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPA dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* SMP Negeri 1 Malili

Sitti Darmi Amir; Salma Samputri; Arniati Rasyid; Suryani

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA Universitas Negeri Makassar; Prodi Pendidikan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMP Negeri 1 Malili

sitidarmiamir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT). Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.C SMP Negeri 1 Malili kabupaten Luwu Timur tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 25 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran angket secara langsung dan dokumentasi berupa video selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik di enam domain di setiap siklusnya. Pada pra-siklus, rerata presentase enam domain motivasi belajar peserta didik sebesar 58% pada kategori “cukup”. Kemudian pada siklus 1 rerata presentasi enam domain motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 68% dan berada pada kategori “baik”. Di akhir siklus 2, rerata presentasi enam domain motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 77% pada berada dalam kategori “baik”.

Kata Kunci: *motivasi belajar, culturally responsive teaching, pembelajaran IPA*

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan utama dalam memahami dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan baru yang berorientasi pada perubahan, baik perubahan tingkah laku, cara berpikir dan bersikap. Motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Materi IPA adalah salah satu mata pelajaran yang tergolong sulit khususnya yang membutuhkan peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran. IPA adalah pengetahuan yang berhubungan dengan gejala alam yang memiliki nilai-nilai ilmiah dengan melibatkan proses ilmiah dalam mengkaji dan mempelajarinya. Pembelajaran IPA pada hakekatnya adalah pembelajaran teoritis dan aplikatif terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPA akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Ini dikarenakan Pembelajaran IPA mengaitkan pembelajaran dengan konsep-konsep fenomena yang ada (Agnezi, Dini, Anggrain, & Maya, 2017).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran ialah motivasi peserta didik yang kemudian berkaitan erat dengan tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Peserta didik yang memiliki motivasi baik akan memiliki kemauan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Agnezi, Dini, Anggrain, & Maya (20197) memperhatikan aspek motivasi dalam pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menggali pengetahuan serta menggali potensi yang ada pada diri peserta didik.

Kurangnya motivasi peserta didik disebabkan merasa kesulitan dalam mempelajari materi IPA yang bersifat abstrak. Salah satu penyebabnya ialah rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu (Kompri, 2019).

Rendahnya motivasi belajar dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik coret-corek buku atau menggambar sendiri, mengobrol dengan teman sebangkunya, kebingungan saat ditanya, melamun saat guru menjelaskan materi dan pembelajaran terkesan monoton sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik (Sholekah, 2020). Kurangnya motivasi belajar peserta didik juga dapat dilihat dari sikap peserta didik kurang bersemangat, dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, sehingga suasana belajar kurang aktif, interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik sangat kurang, peserta didik cenderung pasif, hanya menerima saja apa yang diberikan guru, akibatnya hasil belajar peserta didik rendah (Zaharah & Susilowati, 2020).

Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah adalah salah satu faktor yang membuat peserta didik pasif dan kurang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar peserta didik ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru, pada saat pembelajaran ada peserta didik yang masih berbicara diluar materi pelajaran, memainkan alat tulisnya dan membolak-balik buku pakatnya. Peserta didik kurang antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru hanya yang berkemampuan tinggi, sedangkan peserta didik yang berkemampuan rendah cenderung diam karena masih ragu dengan jawabannya dan bahkan belum dapat menemukan jawaban dari soal yang diberikan guru. Peserta didik jarang melakukan diskusi tentang pelajaran dengan temannya. Permasalahan atau soal yang diberikan guru diselesaikan atau dijawab oleh peserta didik yang bisa dan peserta didik yang lain hanya diam (Sugiartana, 2021).

Memadukan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sebab proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan peserta didik mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari (Maryono, Sinulingga, Derlina, & Sirait, 2021). Salah satu pendekatan yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan menciptakan pembelajaran yang bermakna serta terkait dengan budaya peserta didik yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa (Robo, 2021).

Luasnya wilayah dan keragaman suku bangsa di Indonesia dapat dijadikan sebagai kajian integral ilmu pengetahuan. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memastikan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya sekedar memahami konsep, tetapi juga memperkuat identitas Indonesia dengan berbagai budayanya (Parmin, Sajidan, Ashadi, & Sutikno, 2015). Budaya ini berpotensi dijadikan sumber belajar IPA yang menarik dan dapat melatih sikap peserta didik terhadap pelestarian budaya mereka (Handayani, Andayani, & Anwar, 2022). Penggunaan

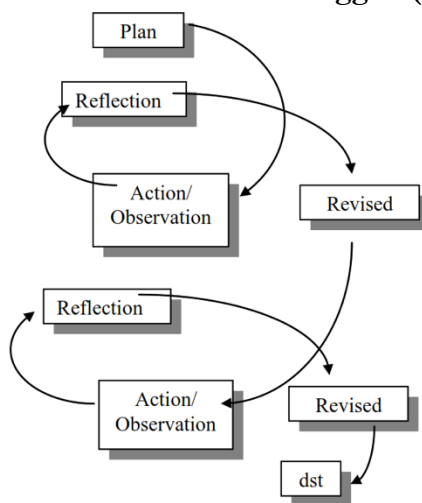
etnosains dapat juga berperan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Jika proses pembelajaran dapat mengintegrasikan aspek kognitif, sikap dan keterampilan maka pembelajaran dapat dikatakan bermakna untuk dilakukan. Harapan ini yang diharapkan apabila pendekatan etnosains dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Andayani, Anwar, & Hadisaputra, 2021).

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, pembelajaran IPA di sekolah belum terintegrasi dengan pembelajaran berbasis budaya atau kearifan lokal. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya yang belum pernah dilakukan oleh guru IPA di kelas.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII.C UPTD SMP Negeri 1 Malili kabupaten Luwu Timur tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan mengenai peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA menggunakan pendekatan berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) pada materi Bumi dan Tata Surya. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Setiap siklus yang terdiri dari empat tahapan yang diadaptasi dari Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart (Prihantoro & Hidayat, 2019), yaitu 1) perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Desain Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Gambar 1 Model PTK Kemmis & McTaggart (Pujiono, 2008)



Teknik pengumpulan data motivasi belajar peserta didik berupa angket yang diberikan pada akhir siklus yang terdiri dari enam domain, yang dapat dilihat pada tabel 1. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil, bila rata-rata skor motivasi belajar peserta didik berada pada kategori tinggi.

Tabel 1 Domain Motivasi Belajar Peserta Didik

Domain motivasi belajar	Jumlah item	Nomor item
<i>Self efficacy</i> (Efikasi diri)	7	1-7
<i>Active learning strategies</i> (Strategi belajar aktif)	8	8-15
<i>Science learning value</i> (Nilai pembelajaran IPA)	5	16-20
<i>Performance goal</i> (Sasaran kinerja)	4	21-24
<i>Achievement goal</i> (Tujuan pencapaian)	5	25-29
<i>Learning environment stimulation</i> (Stimulasi Lingkungan Belajar)	6	30-35

Jawaban pada setiap item pada angket memiliki bobot yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Skor Penilaian Pada Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

Alternatif jawaban	Skor alternatif jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Tidak memiliki pendapat/ netral	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

Kemudian data isian angket peserta didik dianalisis dengan cara menghitung persentase motivasi peserta didik dengan menggunakan acuan pengkategorian yang disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kategori motivasi belajar peserta didik

Rentang persentase motivasi belajar (%)	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	Sangat baik
$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat Kurang

(Amelia, Zulhelmi, Syaflita, & Siswanti, 2021)

1. Rancangan Siklus 1

- Tahap perencanaan, meliputi: 1) merancang skenario pembelajaran IPA dengan pendekatan *culturally responsive teaching*, 2) menyusun rancangan pembelajaran tentang sistem tata surya, 3) menyiapkan media dan teknologi pembelajaran yang diperlukan, 4) menyiapkan angket bahan bacaan yang mengandung konten kearifan lokal, dan 5) menyusun angket motivasi belajar.
- Tahap Tindakan, dilakukan dengan mengimplementasikan perencanaan yang telah dipersiapkan dengan pendekatan *culturally responsive teaching (CRT)*.
- Tahap observasi, dilakukan untuk mengamati tingkah laku sikap peserta didik selama proses pembelajaran IPA berlangsung dengan pendekatan CRT.
- Tahap refleksi, evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan rencana perubahan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Rancangan Siklus 2

Pada rancangan siklus II ini tindakan diambil dari hasil yang telah dicapai pada siklus 1 sebagai usaha perbaikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memetakan motivasi belajar peserta didik berupa non tes, berupa dokumentasi dan pemberian angket secara langsung di akhir siklus. Teknis analisis data kuantitatif, data-data yang terkumpul berupa kalimat-kalimat dianalisis melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Secara umum, hasil analisis angket motivasi belajar peserta didik ditinjau dari enam domain dari setiap siklus dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Motivasi Belajar diSetiap Siklus Ditinjau Dari Enam Domain

Domain	Pra-siklus		Siklus 2		Siklus 3	
	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
<i>Self efficacy</i> (Efikasi diri)	63	Cukup	67	Baik	77	Baik
<i>Active learning strategies</i> (Strategi belajar aktif)	53	Kurang	68	Baik	78	Baik
<i>Science learning value</i> (Nilai pembelajaran IPA)	58	Cukup	67	Baik	77	Baik
<i>Performance goal</i> (Sasaran kinerja)	58	Cukup	67	Baik	76	Baik
<i>Achievement goal</i> (Tujuan pencapaian)	59	Cukup	68	Baik	78	Baik
<i>Learning environment stimulation</i> (Stimulasi Lingkungan Belajar)	63	Cukup	68	Baik	77	Baik
Rata-rata	59	Cukup	68	Baik	77	Baik

(Sumber: Hasil analisis data)

2. Pembahasan

Hasil pemetaan berdasarkan tabel 3 dan pembahasan akan disajikan pada setiap domain *Students' Motivation Toward Science Learning* (SMTSL). Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan pemetaan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*.

a. Pra-siklus

Pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2023. Pada tahap peneliti mengumpulkan data motivasi belajar peserta didik menggunakan angket yang dibagikan secara langsung pada peserta didik. Berdasarkan analisis angket yang dapat dilihat pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VII.C berada dalam kategori cukup. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang diwujudkan dalam penelitian tindakan kelas.

b. Tindakan Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan satu kali, yaitu pada tanggal 16 Mei 2023 dengan durasi pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Adapun tahapan yang dilakukan meliputi:

1) Tahap perencanaan

Sebelum melaksanakan siklus 1, guru terlebih dahulu menyiapkan materi ajar, LKPD, bahan bacaan, proyektor, hingga angket motivasi belajar yang akan diisi oleh peserta didik di akhir pembelajaran. Materi yang dipelajari ialah “Gerhana Matahari”. Guru menyajikan LKPD dan teks bacaan yang terkait terjadinya dengan gerhana matahari dari sudut pandang kebudayaan, berupa dongeng dari salah satu suku di Indonesia.

a. Pelaksanaan tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menyampaikan materi “Gerhana Matahari” dari sudut pandang budaya dengan menyajikan cerita “Kalaharu” serta sudut pandang sains dengan menyajikan video pembelajaran.

b. Observasi

Pada saat pelaksanaan siklus 1, peserta didik sudah menunjukkan minat dalam belajar, hal ini terlihat saat peserta didik berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan bahan bacaan/ cerita yang disediakan. Selain itu, peserta didik juga sudah dapat menjelaskan fenomena gerhana matahari dari sudut pandang bacaan “Kalaharu” yang dibaca serta berdasarkan sudut pandang sains. Hanya saja selama proses pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang hanya “menyalin” jawaban dari kelompok lain karena belum percaya diri dengan jawaban yang mereka miliki.

c. Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus 1, masih ditemukan beberapa kekurangan, sehingga masih memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Dimana guru merancang tindakan agar peserta didik tetap terlibat aktif dalam pembelajaran dan percaya diri dengan apa yang telah mereka diskusikan dan tuliskan dalam LKPD.

c. Tindakan Siklus 2

Tindakan siklus 2 dilaksanakan satu kali pada tanggal 23 Mei 2023 dengan durasi pertemuan 2 x 40 menit. Pada tahap ini guru masih menggunakan pendekatan yang sama, yaitu CRT atau berbasis budaya. Namun, pembeda dari pelaksanaan dari siklus 1 yaitu pembagian kelompok. Jika sebelumnya, guru yang menentukan kelompok secara acak, maka pada siklus 2 peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih teman kelompoknya. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung guru memberikan pendampingan kepada peserta didik agar untuk memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif. Bahan bacaan yang disajikan juga dibuat beberapa bagian sehingga setiap peserta didik mendapatkan bacaan yang berbeda.

Domain motivasi belajar yang diukur pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1) *Self Efficacy (Efikasi Diri)*

Self-Efficacy (efikasi diri) merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura. *Self-efficacy* (efikasi diri) merupakan bagian dari sikap kepribadian yaitu sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Hal ini merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Efikasi diri (*self-efficacy*) relevan untuk memahami bagaimana perkembangan prestasi akademik seorang peserta didik karena efikasi diri mengarah pada perilaku dan motivasi tertentu yang dapat mendorong atau melemahkan efektivitas pencapaian prestasi (Nurhijatina & Rosikh, 2022). Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa efikasi diri peserta didik mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus 1 dan 2.

Berdasarkan pengamatan, peserta didik yang pada awalnya hanya menyalin jawaban kelompok lain secara bertahap sudah mulai percaya diri dengan jawaban yang di tuliskan di LKPD. Kelompok peserta didik ini juga di akhir siklus sudah rajin bertanya dan meminta konfirmasi terkait benar/ tidaknya jawaban yang dituliskan di LKPD.

2) *Active Learning Strategies*

Butir-butir pernyataan pada domain ini mewakili bagaimana strategi belajar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan CRT, peserta didik lebih mudah menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya (pengalaman) yang mereka miliki. Hal ini terjadi karena kebudayaan bagi peserta didik adalah hal yang lazim yang mereka temui dan juga bersifat kontekstual sehingga lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran berbasis budaya tidak hanya memudahkan peserta didik memahami konsep sains tapi juga dapat menjadi salah satu usaha memperkuat dan melestarikan ragam budaya nusantara sebagai identitas Indonesia (Parmin, Sajidan, Ashadi, & Sutikno, 2015).

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih mudah memahami materi IPA saat guru mengubungkan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Di akhir siklus, peserta didik juga sudah mampu menuliskan jawaban sementara atas pertanyaan yang telah dirumuskan atau dituliskan pada LKPD dengan memanfaatkan beragam sumber belajar.

3) *Science Learning Value*

Peserta didik sudah memiliki perubahan persepsi terhadap pembelajaran IPA jika dilihat dari siklus 1 ke siklus 2. Peserta didik akhirnya memahami bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan sangat mudah kita temukan penerapannya. Dengan pendekatan CRT, peserta didik diajak untuk memahami bahwa hal-hal yang dianggap tradisi ternyata memiliki landasan dalam pelaksanaannya yang tentunya memiliki keterhubungan dengan sains/ IPA.

4) *Performance Goal*

Domain ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar motivasi peserta didik dalam mencapai performa terbaik dalam proses pembelajaran (Mustofa, 2019). Dari pra-siklus, siklus 1 dan 2, peserta didik cenderung aktif di kelas saat guru mengatakan bahwa yang kelompok yang cepat selesai mengerjakan LKPD akan mendapatkan poin lebih. Akan tetapi hanya sebagian kecil saja yang berkeinginan untuk kelihatan lebih baik dari teman yang lain ataupun untuk mendapatkan perhatian guru. Di sisi yang sama, performa yang baik saat proses pembelajaran baik saat teori maupun praktek terpengaruh dari pembiasaan pembelajaran dengan pendekatan CRT untuk selalu berproses dalam

mencapai tujuan yang ditetapkan di awal pembelajaran.

5) *Achievement Goal*

Peserta didik cenderung memilih mendapatkan nilai baik dalam IPA sebagai indikator kepuasan mereka. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Mustofa (2019) yang menunjukkan bahwa peserta didik menitikberatkan pada bagaimana mereka memahami suatu ilmu dan saat menggunakan ilmu tersebut dalam memecahkan masalah. Hasil ini tentu sangat berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti yang mana peserta didiknya lebih beorientasi ada nilai IPA. Peserta didik menganggap bahwa mendapatkan nilai yang tinggi pada saat belajar IPA menjadi motivasi mereka untuk belajar.

6) *Learning Environment Stimulation*

Peserta didik termotivasi untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas saat mereka bertemu atau bekerjasama dengan teman dekatnya. Pada siklus 1, guru membagi kelompok peserta didik secara acak. Namun, performa peserta didik kurang, hal ini terlihat dari kerjasama yang kurang kompak hingga hasil LKPD yang kurang maksimal. Maka dari itu, pada siklus 2, sebelum pembagian LKPD, guru membebaskan peserta didik untuk memilih teman kelompoknya sebagai salah satu acara agar peserta didik dapat mengerjakan tugas kelompok dengan maksimal. Hasilnya, hasil kerja LKPD peserta didik menjadi lebih meningkat pada siklus 2. Satu hal yang sangat nampak saat proses pembelajaran di kelas dan sudah terlihat sejak sebelum adanya pembelajaran siklus, yaitu peserta didik sudah sejak awal memiliki semangat yang tinggi saat diminta untuk melakukan presentasi di depan kelas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan ragam uraiannya sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan strategi pendekatan CRT dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terlihat dari adanya peningkatan dalam enam domain motivasi belajar. Pada pra-siklus, rerata presentase enam domain motivasi belajar peserta didik sebesar 58% pada kategori “cukup”. Kemudian pada siklus 1 rerata presentasi enam domain motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 68% dan berada pada kategori “baik”. Di akhir siklus 2, rerata presentasi enam domain motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 77% pada berada dalam kategori “baik”. Hal ini terjadi karena pendekatan berbasis budaya memberikan pembelajaran yang bermakna serta bersifat kontekstual dan juga berdasarkan pengalaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agnezi, L. A., Dini, A., Anggrain, R., & Maya, W. A. (2017). Analisis motivasi belajar siswa kelas VIIIB SMPN 17 kota Jambi pada mata pelajaran IPA. *QUANTUM, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 8(2), 14-19.
- Andayani, Y., Anwar, Y. A., & Hadisaputra, S. (2021). Pendekatan etnosains dalam pelajaran kimia untuk pembentukan karakter siswa: tanggapan guru kimia di NTB. *Jurnal Pijar MIPA*, 16(1), 39-43. doi:10.29303/jpm.v16i1.2269
- [2] Handayani, A. A., Andayani, Y., & Anwar, Y. A. (2022). Pengembangan LKPD IPA SMP berbasis etnosains terintegrasi culturally responsive transformative teaching (CRTT). *Journal off Classroom Action Research*, 4(4), 131-135. doi:10.29303/jcar.v4i4.2396
- [3] Kompri. (2019). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (3 ed.). (A. Kamsyach, Ed.) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Maryono, Sinulingga, K., Derlina, & Sirait, R. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis kultur budaya Jawa melalui pendekatan culturally responsive teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13-24. doi:10.22611/jpf.v10i1.13064
- [5] Mustofa, Z. (2019). Pemetaan level motivasi siswa terhadap pembelajaran Fisika dengan pendekatan saintifik. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 193-206.
- [6] Nurhijatina, H., & Rosikh, A. (2022). Pengaruh self-efficacy dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V MI NW Kawo. *el-Midad: Jurnal PGMI*, 14(2), 197-213. Retrieved from <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>
- [7] Parmin, Sajidan, Ashadi, & Sutikno. (2015). Skill of prospective teacher in integrating the concept of science with local wisdom model. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(2), 120-126. doi:10.15294/jpii.v4i2.4179
- [8] Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60. doi:10.47200/ulumuddin.v9i1.283
- [9] Pujiono, S. (2008). Desain penelitian tindakan kelas dan teknik pengembangan kajian pustaka. Makalah: Dipresentasikan pada Workshop Action Research untuk Guru-guru di MAN 1 Yogyakarta, 1-8.
- [10] Robo, R., Taher, T., & Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225-231. doi:10.5281/zenodo.5758767
- [11] Sholekah, A. W. (2020). Peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA materi pencemaran lingkungan melalui model PjBL siswa kelas VII SMPN 9 Salatiga. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 16-22. doi:10.37630/jpm.v10i1.260
- [12] Sugiartana, I. W. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. *Jurnal Inovasi*, 7(16), 94-101. Retrieved from <http://www.jurnalinovasi.my.id>
- [13] Suherman, Firdia, D., & Herlina. (2021). Peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA menggunakan media pop up book siswa kelas V di SDN 137 Bamba. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 90-103.
- [14] Tuan, H.-L., Chin, C.-C., & Shieh, S.-H. (2005, May 16). The development of a questionnaire to measure students' motivation towards science learning. *International Journal of Science Education*, 27(6), 639-654. doi:10.1080/0950069042000323737
- [15] Zaharah, & Susilowati, A. (2020). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan media modul elektronik di era revolusi industri 4.0. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 145-158. doi:10.22437/bio.v6i2.8950